

PEMIKIRAN POLITIK ISLAM
(STUDI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN
NURCHOLIS MADJID)



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM

OLEH

MUHAMMAD NASRUL FANI

03360213

PEMBIMBING :

- 1. Drs. KHOLID ZULFA M.Si.**
- 2. FATHURRAHMAN S.Ag., M.Si.**

JURUSAN PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM (PMH)
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2009

ABSTRAK

Gerakan politik Islam selalu melahirkan ketegangan dalam berbagai hal, terutama dalam diskursus negara-bangsa (*nation-state*). Beberapa kalangan berpendapat, Islam merupakan satu kesatuan yang mempunyai tipikal *sosio-politik* yang tak terpisahkan. Pendapat ini di perkuat dengan doktrin "Sesungguhnya Islam itu adalah agama dan negara". Sementara itu, Islam lebih cenderung memaknai sifat *universalitas* Islam kearah yang lebih substansialistik. Kecenderungan demikian lebih mengutamakan isi dari pada sekedar wadah politik yang dalam praktek politiknya bukan bertujuan untuk memapankan struktur politik yang di tandai dengan terbentuknya negara Islam secara formal, akan tetapi lebih cenderung kepada etika dan moralitas politik yang diilhami oleh substansi ajaran-ajaran Islam.

Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid sebagai intelektual muslim yang mewarnai pembaharuan Islam di Indonesia, mencoba menawarkan sebuah jalan baru bagi tercapainya cita-cita kolektif bangsa. Keprihatinan mendalam Gus Dur dan Cak Nur atas kondisi objektif bangsa mendorong kedua tokoh ini untuk merefleksikan dengan serius problematika kebangsaan dengan melakukan ikhtiar politik Islam yang terekspresikan dalam bentuk pemikiran politik Islam keduanya. Dalam pemikiran politik Islam Gus Dur dan Cak Nur, politik Islam lebih memberikan nilai-nilai demokrasi dan pluralisme sebagai tujuan terciptanya politik Islam yang lebih kepada isi dari pada bentuk.

Dalam melakukan kajian ini, penulis menggunakan pendekatan *deskriptif-analitik* dengan mengumpulkan data utama melalui riset perpustakaan (*library research*) teknik pengumpulan data diperoleh dari dan melalui data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan metodologi analisis deskriptif dan komparatif.

Hasil penelitian ini memberikan wajah baru Islam yang melahirkan pemikiran pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid dan neo-modernisme Islam Nurcholis Madjid secara tidak langsung telah mewarnai politik Islam di Indonesia, dengan mengawal Pancasila sebagai dasar negara yang mampu menjembatani ketegangan politik, ketika fundamentalisme agama ingin menjadikan negara Indonesia sebagai negara Islam. Nurcholis Madjid melihat bahwa kemunculan partai Islam di Indonesia yang plural akan merusak tatanan demokratisasi di Indonesia.

Sementara itu, Abdurrahman Wahid menganggap formalisasi agama merupakan bagian dari proses *Arabisasi* atau proses pegidentifikasian diri dengan Timur Tengah yang secara tidak langsung menjadikan tercerabutnya akar budaya kita sendiri yang belum tentu cocok dengan kebutuhan.

Atas dasar itu, modernisasi, pluralisme, dan masyarakat madani merupakan pijakan yang perlu ditelaah kembali untuk mewujudkan negara yang sesuai dengan realitas kebudayaan kita.

Drs. Kholid Zulfa, M.SI.
Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Nasrul Fani

Kepada Yth:
**Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Nasrul Fani
NIM : 03360213
Judul : **PEMIKIRAN POLITIK ISLAM (Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid)**

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Perbandingan Madzhab dan Hukum pada Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara yang tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Rajab 1430 H
20 Juli 2009 M

Pembimbing I



Drs. Kholid Zulfa, M.SI.
NIP. 19660704 199403 1 002

Fathurrahman, S.Ag., M.Si

Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Nasrul Fani

Kepada Yth:
**Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Nasrul Fani
NIM : 03360213
Judul : **PEMIKIRAN POLITIK ISLAM (Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid)**

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Perbandingan Madzhab dan Hukum pada Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara yang tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Rajab 1430 H
20 Juli 2009 M

Pembimbing II


Fathurrahman, S.Ag., M.Si.
NIP. 19760820 200501 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/PMH-SKR/PP.00.9/51/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Pemikiran Politik Islam (Studi Pemikiran
Abdurrahman Wahid dan Nurcholis
Madjid)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhamad Nasrul Fani

NIM : 03360213

Telah dimunaqasyahkan pada : 31 Agustus 2009

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 10 Ramadhan 1430 H
31 Agustus 2009 M

Panitia Munaqasyah
Ketua Sidang



Fathurrahman S. Ag. M.Si

NIP: 19760820 200501 1 005

Penguji I



H. M. Nur, S. Ag., M. Ag.

NIP: 19700816 199703 1 002

Penguji II



Dr. Ahmad Bunyan Wahid, M.Ag. MA

NIP: 19750326 199803 1 002

**DEKAN
FAKULTAS SYARI'AH
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**



Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D.

NIP: 19600417 198903 1 001

MOTTO

PANCASILA ADALAH HARGA MATI...!!

Jangan Jadikan Agama

Sebagai Alat Untuk Memecah Bangsa..!

Kupersembahkan;

Untuk UIN Kampus putih “TERNAMA”

***Ayah H. Dahlan Ahmad (Alm)
dan Ibu Hj. Cholifah***

***Beserta saudara-saudaraku Tercinta.
Mb’ Junda, Mas Heru, Mb’ Wha”, Ade’ Ella
dan adik bungsuku Cici.***

***Dua keponakanku yang lucu-lucu,
Faiz dan Sasa***

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab ke dalam kata-kata Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543 b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba`	b	be
ت	ta`	t	te
ث	sa`	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j{	je
ح	h{`	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha`	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra`	r	er
ز	za`	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sa{`	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	dh{`	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	th{>	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	zh{`	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa`	f	ef
ق	qa{`	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	`el

م	mim	m	`em
ن	nun	n	`en
و	wawu	w	w
ه	ha`	h	ha
ء	`	`	apostrof
ي	ya`	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

طيبة	ditulis	ṭayyibatun
متعددة	ditulis	muta`addidatun

C. Ta` Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis “h”

حكمة	ditulis	h}kmah
معاملة	ditulis	mu`amalah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”

المرسلة مصلحة	ditulis	mas}ahah al-mursalah
------------------	---------	----------------------

3. Bila ta` marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis dengan “t”

الزكاة الفطر	ditulis	zakaṭ al-fiṭri
-----------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

	kasrah	ditulis	i
	fathah	ditulis	a
	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	ditulis	a>
	ditulis	jaḥīyyah
2. fathah + ya` mati تنسى	ditulis	a>
	ditulis	tansa>
3. kasrah + ya` mati كريم	ditulis	i>
	ditulis	karim
4. dammah + wawu mati حقوق	ditulis	u>
	ditulis	ḥuquq

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya` mati بينكم	ditulis	ai
	ditulis	bainakum
2. fathah + wawu mati قول	ditulis	au
	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a`antum
شكرتم لئن	ditulis	la`in syakartum

H. Kata Sambung Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”(el)

القران	ditulis	al-Qur`aa
القياس	ditulis	al-Qiyas

2. Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l”(el)nya

السماء	ditulis	as-sama>
الشمس	ditulis	asy-syamsu

I. Penyusunan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis Menurut Bunyi Pengucapannya dan Penulisannya

علمت إذا	ditulis	izla>alimat
اهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وكفي بالله وكيفا وكفي بالله نصيرا. حسبن الله ونعم الوكيل نعم المولي ونعم النصير ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم. اشهد ان لا اله الا الله الواحد القهار واشهد ان محمدا عبده ورسوله المحمود المختار واصلني واسلم علي النبي الكريم خاتم الانبياء والمرسلين وعلي اله وصحبه اجمعين

Puji syukurku pada-Mu wahai Dzat penguasa jagat raya yang tak pernah lepas dari denyut nadi dan hembusan nafasku tuk selalu ingat akan kekuasaan-Mu yang tak tertandingi. *“Just leave it to god”*. Hidup dan matiku telah kupasrahkan pada-Mu, karena hanya Engkau lah Dzat maha pencipta yang tahu akan hidup dan matiku. dan Engkau lah tujuan terakhirku.

Shalawat serta salam semoga tercurah padamu wahai Sayyidina Muhammad Rasulullah. Engkau lah sang pemberontak bagi penguasa tiran, penguasa lalim, para bandit yang congkak dan serakah, hingga engkau mampu mematahkan hegemoni Quraisy yang telah mencipta roda gila peradaban yang bengis dan keji. Atas segala kelebihan yang engkau miliki, perkenankan aku mengikuti derap langkahmu.

Dengan segala kerendahan jiwa, atas kebodohan dan kedunguan ku berserah diri. Tanpa indera dan para makhluk yang telah tercipta. Atas kuasa-Mu mereka telah menyemarakkan kembara intelektual hamba, tanpa itu segalanya tak pernah dapat tercapai. Untuk itu perkenankan hamba mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Yudian Wahyudi, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Budi Ruhiatudin SH., M.Hum. selaku Ketua Jurusan PMH, dan bapak Drs. Oman Fathurrohman SW, M.A. selaku Pembimbing Akademik terimakasih atas segala nasehatnya.
3. Bapak Drs. Kholid Zulfa, M.Si, pembimbing I sekaligus sahabat diskusi dalam penyusunan skripsi ini, yang dengan sabar bersedia membimbing kesulitan penyusun di tengah-tengah kesibukannya.
4. Bapak Fathurrahman, S.Ag, M.Si, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan arahnya yang sangat berharga dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh civitas akademika Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penyusun ucapkan terima kasih atas semua pengetahuan yang telah diberikan.
6. Seluruh keluarga, atas sumber kasih-sayanginya, Ayah *H. Dahlan Ahmad (Alm)*, dan Ibu *Hj. Cholifah*, terimakasih atas sepertiga malam yang Ayah-Ibu relakan untuk berdoa dan merestuiiku. "*Rabbighfirli wa Liwa Lidayya, warhamhuma Kama Rabbayaani Shoghiro*".
7. Untuk saudara-saudaraku tercinta : *Mb' Jun, Mb' Wha*", *Mas Heru*. Yang telah mempertaruhkan semuanya untuk keutuhan keluarga dan cita-cita adik-adiknya. *De' Ela dan si bungsu Cici, Faiz dan Sasa* keponakanku yang lucu-lucu. Kalianlah semangat hidupku, sehingga aku mampu bertahan dan mampu menyelesaikan skripsi ini.

8. Teruntuk Sang perempuan “Tanggung” **Yulies Kiranie**. Waktu-waktumu yang begitu berharga tersita begitu saja oleh tingkah nakalku, layak julukan “*Laki-laki Aneh*” kau sematkan untukku. Jika Tuhan berkehendak, Ibu-ku akan selalu tersenyum atas kehadiranmu...!!
9. Keluarga Besar *Ashram Bangsa* PMII Rayon Fakultas Syari’ah, dari sini penulis belajar akan arti persahabatan dan mampu membedakan mana kawan dan mana yang pantas untuk dijadikan sebagai musuh besar. *Special for* KORP SANTUN ’03. Aku puas hidup di tengah-tengah kalian. *Thanks to* : Aziz *Qiron*, Slamet *Ie-Be* dan Via, Ali *Gondezt*, Riyan *Fenk*, Bob Hadi, Arip *Omponk*, Bubah Abd Rohim, *Ucup Jailani*, *Hesbul Bahar*, terimakasih atas persekawanan kalian selama ini. *Specially; Naufal Rere Sinaga* kaulah komandan SANTUN-ku dan terimakasih atas kesediannya berbagi kamar denganku di tengah-tengah terjepitnya ekonomi kerakyatan (maaf, jika secara tidak sengaja aku mengusik aktifitas privasimu..!!).
10. Tidak terlupakan buat seluruh keluarga besar Kedai Nusantara yang selama ini memberikan ketenangan untuk melepas lelah bagi penulis di luar aktifitas akademik. Terima kasih juga kepada, Ubaidillah *Bejo*, *dandu’ Masrukhin*, Comenk, Ando, Agus, Jabrik, Panji, beserta seluruh karyawan lainnya yang selalu bersikap ramah. Buat *chu’an* dan *tia*, *Ian* dan *Dhani*, tidak bisa penulis ungkapkan tentang persekawanan kalian selama ini yang begitu besar, hari-hari bersama kalian telah memberikan kepuasan tersendiri di alam bawah sadarku. Makasih *Ian* yang rela meminjamkan laptopmu untuk menyelesaikan skripsi ini..!

11. Thanks to *The God Brother; Sang Prabu Shofy S.HI*. Perpaduan nalar intelektualitas dan nalar liarmu mampu mengubah apa dan siapa yang di hadapanmu seperti yang kau inginkan. *Semar D' Chiwang (Anwar S.ThI)*. Tidak berlebihan kiranya jika penulis menganggap kau sebagai komandan para komandan, tidak ada masalah yang tidak selesai di tanganmu. *Kaisar A. Hanifah S.Fil*. Idealiame gerakan dan intelektual menjadikan dirimu sulit untuk di taklukkan oleh siapapun. Terima kasih atas senioritas kalian yang selama ini telah memberikan pelajaran tentang berbagai hal, terlebih dalam ide-ide penyusunan skripsi ini.

12. Keluarga Besar **H. Agus Sulistiyono SE** dan segenap staf **AS Center**. Terimakasih telah menuntun penyusun kepada *Real Politic* yang sebenarnya selama empat bulan penuh, serta sikap ramah keluarga besar yang selama ini penulis rasakan membuat penulis serasa di rumah sendiri. Tak lupa juga untuk *Mba' Dariyah* yang selalu memanjakan penyusun dalam kepenatan intrik-inttrik politik.

Dan semua pihak yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu, terima kasih tak terhingga penulis haturkan dan salam maafku selalu.

Yogyakarta, 10 Ramadhan 1430 H
31 Agustus 2009 M

Penyusun

Muhammad Nasrul Fani
NIM : 03360213

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITER ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	13
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sitematika Pembahasan	21

BAB II. DISKURSUS TENTANG PEMIKIRAN POLITIK ISLAM

A. Islam dan Politik.....	22
B. Pertautan Islam dan Negara	28
C. Quo Vadis Islam	34

BAB III. GAMBARAN UMUM PEMIKIRAN POLITIK ISLAM

ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLIS MADJID

A. Biografi Abdurrahman Wahid

1. Latar Belakang Sosial-Budaya	43
2. Latar Belakang Pendidikan-Politik	47
3. Pemikiran Politik Islam Abdurrahman Wahid	55

B. Biografi Nurcholis Madjid

1. Latar Belakang Sosial-Budaya	63
2. Latar Belakang Pendidikan-Politik	65
3. Pemikiran Politik Islam Nurcholis Madjid.....	69

BAB IV. ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN POLITIK ISLAM ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLIS MADJID

A. Tipologi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid76

B. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Politik Islam Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid

1. Persamaan Pemikiran Politik Islam	79
2. Perbedaan Pemikiran Politik Islam	83

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran-saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA	94
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Terjemahan.....	I
Biografi Tokoh.....	II
Daftar Singkatan	IV
Curriculum Vitae.....	V

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika mendefinisikan Islam terpisah dari politik terdapat berbagai ketimpangan yang melingkupinya, baik di wilayah *sosio-cultur* ataupun relasi antara agama dan negara, akan tetapi Islam juga tidak pernah mendefinisikan politik secara lengkap. Meski demikian, umat Islam pada umumnya mempercayai Islam sebagai sebuah agama yang universal, Islam seringkali dipandang sebagai sekedar kepercayaan dan keyakinan yang lebih mengedepankan hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Emile Durkheim secara sinis mengatakan "*ide tentang agama adalah roh masyarakat*"¹.

Sebagaimana rumusan di atas, pada tingkat praksis politik Islam merupakan sesuatu yang cukup problematik. Gerakan politik yang mengatas namakan Islam selalu melahirkan ketegangan dalam berbagai hal, terutama dalam diskursus negara-bangsa (*nation-state*). Beberapa kalangan berpendapat, Islam merupakan satu kesatuan yang mempunyai tipikal *sosio-politik* yang tidak terpisahkan, pendapat ini diperkuat dengan doktrin "*Inna al-Islam Din wa Daulah*" (Sesungguhnya Islam itu adalah agama dan negara).² Sementara

¹Durkheim memandang bahwa fakta sosial lebih fundamental dari pada fakta individual, masyarakat seringkali lebih memprioritaskan kepentingan individu yang berimbas pada kebobrokan sosial. Lihat Emile Durkheim, "Kesakralan Masyarakat", dalam Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta; IRCiSoD 2001), hlm. 137.

²Abd. Salam Arif, "Politik Islam Antara Aqidah dan Kekuasaan Negara", dalam A. Maftuh Abegebriel, dkk, *Negara Tuhan; The Thematic Encyclopaedia*, (Yogyakarta; SR-Ins Publishing, 2004), hlm. 6.

kalangan Islam yang lain lebih cenderung memaknai sifat universalitas Islam kearah yang lebih substansialistik.³ Kecenderungan demikian lebih mengutamakan isi dari pada sekedar wadah politik yang dalam praktek politiknya bukan bertujuan untuk memapankan struktur politik yang ditandai dengan terbentuknya negara Islam secara formal, akan tetapi lebih cenderung kepada etika dan moralitas politik yang diilhami oleh substansi ajaran-ajaran Islam.

Sangat beragam pendapat para pengkaji politik Islam tentang pandangan agama Islam terhadap konsepsi dasar dari teori politik-nya. Mengingat sejarah politik Islam juga banyak menyisakan pertanyaan etis. Sejak Nabi Muhammad SAW melakukan dakwah untuk yang pertama kalinya, sudah menjadi inspirasi bagi kaum muslim di belahan dunia ini dalam melihat pola dan sistem yang diajarkan oleh Nabi SAW, dalam menggagas politik yang berkarakter Islamis.⁴ Dr. Abdelwahab El-Affendi mengatakan: “*Setelah Nabi wafat, ummat Islam mulai berhadapan langsung dengan persoalan otoritas negara..., otoritas politik yang dibangun Nabi merupakan asosiasi sukarela..*”,⁵

³Istilah tersebut digunakan oleh Islah Gusmian dalam pengantarnya “Langgam Politik Islam Indonesia; dari Formalistik ke Subtansialistik”, dalam Bahtiar Effendy, *Teologi Baru Politik Islam; Pertautan Agama, Negara, dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Galang Press 2001), hlm. vii-xx.

⁴ Pendapat para kalangan teoritikus sesekali melihat kehadiran Nabi SAW sebagai bentuk awal dari pelajaran politik dalam agama Islam. Jalaluddin Rahmat menegaskan hal tersebut didalam tulisannya yang menjadi pengantar dari buku Yamani. Lihat Yamani. *Antara Al-Farabi dan Khomeini; Filsafat Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 9.

⁵Bahkan dia menyebut semua institusi beserta pola kerja yang dilakukan oleh lembaga negara merupakan warisan dari Nabi SAW. Hampir semua bersifat sukarela, lebih jelas lihat, Dr. Abdel Wahab El-Affendi. *Masyarakat Tak Bernegara; Kritik Teori Politik Islam*, terjemah, Amiruddin Ar-Rani, (Yogyakarta: LkiS, 1991) hlm. 23-24.

Menurut Azyumardi Azra, ada dua pandangan besar tentang hubungan Islam dan politik. Kelompok *Pertama*, melihat politik sebagai bagian integral dari agama. Dalam hal ini, Islam mempunyai hubungan yang sangat erat dengan *siyasah* (politik). Muslim yang meyakini pandangan ini berpendapat, umat Islam harus terlibat dalam politik praksis, menegakkan sistem politik Islam, bahkan negara Islam. Kelompok *kedua* berpendapat bahwa politik memang bagian dari agama (Islam), tetapi antara keduanya ada perbedaan karakter yang sangat esensial. Islam bersifat Ilahiah, berasal dari wahyu, sakral dan suci. Sedangkan politik berkenaan dengan kehidupan profan, kehidupan duniawi yang kadang-kadang melibatkan trik-trik yang manipulatif.⁶ Lebih lanjut, Azyumardi Azra mengingatkan kepada para ulama untuk sebaiknya tidak terlibat dalam wilayah politik, integritas keulamaan serta *murū'ah*-nya harus dijaga jika tidak ingin kehilangan harga dirinya sebagai ulama.

Pada awal pembentukan ideologi dasar negara, di Indonesia muncul polemik mengenai hubungan antara negara dan agama. M. Natsir⁷ menawarkan Islam sebagai azas negara. Natsir secara terang-terangan menyatakan konsep tersebut berdasarkan bunyi al-Qur'an: "*jin dan manusia diciptakan tiada lain kecuali untuk beribadah*".⁸ Natsir menjelaskan :

⁶Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*, (Bandung: Mizan 2000), hlm. 144.

⁷M. Natsir adalah ketua partai Masyumi periode kedua setelah kepemimpinan Dr. Soekiman Wirdjosandjojo, dan diteruskan oleh Prawoto Mangkoesasmito pada periode ketiga. Lihat Musthafa Kamal Pasha dan Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam; Dalam Perpektif Historis dan Ideologis*, (Yogyakarta: LPPI, 2003), hlm. 100.

⁸ Al-Dzaariyaat (27) : 56.

Bahwa Islam tak dapat lepas dari masalah negara sebab Islam bukan hanya dapat di artikan sebagai cara pengaturan peribadatan (dalam arti *mahdhah*, ritual yang sempit). Negara mempunyai arti sangat penting bagi Islam sebab Qur'an dan Sunnah tidak berkaki sendiri untuk menjaga peraturan-peraturannya agar di taati manusia. Untuk menjaga agar aturan-aturan Islam dapat berlaku dan di taati sebagaimana mestinya, maka di perlukan dan tak boleh tidak, harus ada suatu kekuatan dalam pergaulan hidup berupa kekuasaan negara. Ini sesuai dengan peringatan Rasulullah sebagaimana di kutip Ibnu Katsir bahwa "*Sesungguhnya Allah memegang dengan kekuasaan penguasa, yang tak dapat di pelihara dan di pegang oleh Qur'an itu*".⁹

Namun, pemikiran yang disampaikan oleh Natsir tidak terwujud. Ketegangan berakhir ketika terjadi pencoretan tujuh kata dalam piagam Jakarta yang sudah di rumuskan oleh panitia sembilan.¹⁰ Menyangkut pembahasan ini, penulis tidak akan membahas lebih dalam permasalahan yang terkait antara *national-religius* maupun *national-state*, penulis lebih mengutamakan pembahasan yang mengarah pada Islam subtansialistik dalam konteks politik, serta lebih memprioritaskan kepada pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid.

Terkait dengan pemikiran politik Islam Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gus Dur¹¹ ataupun Nurcholis Madjid yang biasa disapa Cak Nur¹² adalah dua tokoh yang disebut sebagai guru bangsa atas berbagai pemikiran-pemikiran

⁹Moh. Mahfud MD, *Perjuangan dan Politik Hukum Islam di Indonesia*, makalah di sampaikan pada seminar di Fakultas Syari'ah UIN, Yogyakarta, 25 November 2006, hlm. 4-5.

¹⁰ Panitia 9 dibentuk untuk merumuskan dasar negara pada awal kemerdekaan, tujuh kata yang dipandang kontroversial adalah "ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari'ah Islam bagi pemeluk-pemeluknya".

¹¹ Kata "Gus" dalam tradisi pesantren merupakan istilah yang diberikan kepada putra seorang ulama terkenal yang dipakai dalam dua cara. *Pertama*, sebutan Gus untuk memuliakan keturunan tokoh agama yang biasa disebut dengan kiai. *Kedua*, Gus juga dipakai dalam pengertian "abang" atau "mas".

¹² Kata "Cak" adalah bahasa keseharian di pakai untuk menghormati orang yang punya kelebihan, baik dalam segi umur atau ilmu. Sebutan ini biasa dipakai orang Jawa bagian timur yang dalam arti lain berarti "kakak" laki-laki.

mereka yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan wacana-wacana Islam. Kedua tokoh ini sangat menarik untuk dikaji terutama dalam pemikiran politik Islam yang mereka geluti dalam menegakkan demokrasi, pluralisme ataupun HAM.

Gus Dur adalah orang yang berpengaruh dalam komunitas Nahdlatul Ulama (NU) dan pernah menjadi orang nomor satu di Indonesia, meskipun tidak sampai masa jabatannya berakhir sudah dilengserkan¹³ dari kepala negara. Dalam pemikirannya, Gus Dur menolak keras politisasi agama yang seringkali menjadi tempat persembunyian kepentingan-kepentingan politik sesaat, dalam konteks ini Gus Dur muncul dengan gagasannya tentang Islam sebagai faktor komplementer kehidupan sosial budaya dan politik Indonesia dan pribumisasi Islam.¹⁴ Dengan gagasan ini, Gus Dur mengajak komunitas Islam untuk memposisikan Islam sebagai faktor komplementer dalam pembentukan struktur sosial, budaya dan politik Indonesia, bukan sebagai pemberi warna tunggal yang hanya akan mengantarkan Islam sebagai faktor *divisive*.¹⁵ Di sini Gus Dur memberikan gambaran yang jelas tentang rendahnya kenegaraan umat muslim.

Dalam pemikirannya, Gus Dur bisa dikatakan sangat kontroversial, mengingat apa yang telah dilakukannya selalu membingungkan, terutama dikalangan masyarakat awam, yang kebanyakan dari kalangan NU itu sendiri.

¹³Penulis menggunakan kata tersebut berdasar fakta politik, semestinya jabatan kepala negara yang di atur oleh UUD 1945 adalah 5 tahun, akan tetapi Gus Dur sudah di turunkan di tengah jalan, peristiwa ini dianggap sebagai sebuah tragedi politik. Lihat Khamami Zada (ed), *Neraca Gus Dur di Panggung Kekuasaan*, (Jakarta: LAKPESDAM 2002), hlm. 67

¹⁴ Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), hlm. 243.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 244.

Ketika munculnya Orde Baru menguasai pemerintahan dengan asas tunggal, semua orang merapatkan diri untuk ikut andil dalam moment tersebut, akan tetapi NU dibawah komando Gus Dur cenderung menarik diri dan memilih untuk kembali ke *Khittah* 1926.¹⁶ Ketika kekuasaan Orde Baru mulai runtuh, Gus Dur kembali ikut andil dalam perpolitikan praktis dengan membentuk Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sebagai wadah politik warga Nahdhiyyin.

Lain halnya dengan Cak Nur yang terlahir dari keluarga masyumi. Meskipun demikian, Cak Nur mampu melahirkan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia yang dijadikan Nilai Dasar Pergerakan (NDP) HMI. Sebelum itu di tahun 70-an Cak Nur mengawali reformasi konseptual dengan jargon “Islam Yes, Partai Islam, No”.¹⁷ Pendiri Ornop pendidikan dan sosial Paramadina¹⁸ ini sedang menawarkan konstruksi paradigmatis tentang bagaimana selayaknya umat Islam memandang negara dalam lanskap politik Indonesia.

Tidak hanya itu, *neo-modernisme* dan oposisi loyal sebagai bentuk pemikiran politik Islam yang telah diasosiasikan oleh Cak Nur menunjukkan efektifitasnya pada masa Orde Baru yang telah memberlakukan asas tunggal.

¹⁶“*Khittah*” di pandang sebagai bentuk langkah “*modernisme*” dalam menyikapi konstalasi politik saat itu. Lihat Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari’ah Dalam Pergumulan Politik; Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Nawesea, 2007), hlm. 78.

¹⁷Bahtiar Efendy, *Teologi Baru Politik Islam.*, hlm. xii

¹⁸ Di dirikan pada tahun 1986 setelah menamatkan studi doktoral di Universitas Chicago. “Paramadina” adalah kombinasi antara kata spanyol “para”, yang berarti “bagi”, dan kata Arab “madina”, yang mempunyai konotasi “polis”, “sipil”, dan “peradaban” (Cak Nur adalah pengagum peradaban Andalusia). Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. 219.

Puncaknya ketika pembentukan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia)¹⁹ yang dinilai sebagai sebuah organisasi *non-politis* dan bergerak di luar pemerintahan. Dengan kata lain, ICMI sebagai salah satu gerakan oposisi dalam sebuah pemerintahan pada masa Orde Baru.²⁰

Dari pemikiran politik Islam kedua tokoh di atas terdapat signifikansi model pemikiran politik yang berbeda, terutama ketika masuk pada dataran real pemikiran politik Islam Indonesia. Penulis akan mencoba memaparkan pemikiran dari kedua tokoh sesuai dengan faktor sosio-historis yang melingkupinya.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari berbagai latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa tipologi pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid dalam politik Islam?
2. Persamaan dan perbedaan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid dalam politik Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan membaca latar belakang penelitian ini serta rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

¹⁹Berdiri pada bulan Desember 1990, dan yang menjabat sebagai ketua adalah B.J Habibie. *Ibid*, hlm. 222.

²⁰ Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah*, hlm. 78.

1. Memahami tipologi atau karakteristik pemikiran politik Islam Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid.
2. Memahami persamaan dan perbedaan atau karakteristik pemikiran politik Islam Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid.
3. Mendiskripsikan tipologi pemikiran Abdurrahman Wahid dan nurcholis Madjid dari latar belakang yang berbeda.

Kegunaan Penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui latar belakang yang mempengaruhi pemikiran politik Islam Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid.
- 2) Sebagai referensi untuk mencari format ideal dalam pemikiran politik Islam.

D. Telaah Pustaka

Abdurrahman Wahid maupun Nurcholis Madjid adalah tokoh pemikir dan sangat dikenal oleh masyarakat luas, meskipun keduanya mempunyai latar belakang yang berbeda, namun gagasannya selalu aktual bahkan sering dijadikan rujukan dalam diskusi dan aksi politik.

Kajian tentang politik Islam baik di dalam negeri ataupun di luar negeri tidak sedikit jumlahnya. Penulis tidak mungkin menyebutkan satu persatu semua karya-karya tentang politik Islam secara detail. Di sini, penulis hanya menggunakan beberapa sumber yang sangat memiliki kedekatan dan signifikansi dalam penelitian skripsi ini sebagai kajian pustaka. Di samping itu, penulis juga mengungkap penelitian-penelitian terdahulu tentang Abdurrahman Wahid dan

Nurcholis Madjid, serta hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Di antara karya-karya yang berbicara tentang politik Islam adalah sebagai berikut:

[1] Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar umat tidak jadi buih*. Buku kumpulan dialog ini mengupas bahwa politik Islam di Indonesia dalam arti formalisme sudah tidak laku, masyarakat lebih memilih Islam yang substantif. Juga mengulas dinamika lika-liku politik pasca tumbangannya rezim Soeharto, serta hubungan yang erat antara ulama dan umara (pemerintah).

Azyumardi memilah ulama menjadi dua bagian. 1) Ulama Tradisional; mereka adalah yang mampu membaca kitab kuning, akan tetapi kurang menguasai wacana kontemporer. Dalam sejarahnya, mereka lebih cenderung mendukung penuh dan berkolaborasi pada kekuasaan, tanpa melihat sisi buruknya. 2) Ulama Kontemporer; ulama ini juga mampu membaca kitab kuning juga menguasai perkembangan pemikiran kontemporer. Dalam hal politik, mereka mempunyai sikap yang kritis dan mampu mewarnai perubahan politik yang sedang terjadi. Akan tetapi, kesemuanya hanya memiliki kekuatan moral, atau sebatas mempengaruhi proses politik. Dengan kata lain, hanya mampu menjadi kekuatan penekan (*pressure force*), bukan kekuatan penekan yang menentukan (*decisive force*).²¹

[2] Bahtiar Effendy, *Teologi Baru Politik Islam; Pertautan Agama, Negara, dan Demokrasi*. Buku ini menerangkan dinamika politik Islam Indonesia sejak zaman Soekarno yang bercorak formalistik-legalistik hingga terjadi

²¹Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, hlm. 12.

pergeseran menuju subtansialistik. Selanjutnya Bahtiar Efendy menunjukkan bahwa di negeri ini terjadi upaya untuk mengembangkan sintesis yang memungkinkan antara praktik pemikiran politik Islam dan negara. Bahwa Islam politik telah menemukan sebuah format baru yang mencakup landasan teologis.

Dari format baru tersebut, dibutuhkan pendekatan Islam politik yang dipandang sebangun dengan konstruk negara kesatuan nasional Indonesia. Legalistik Islam dan negara bagi umat Islam sendiri sudah tidak lagi dibutuhkan, selama negara baik secara ideologis ataupun politis berjalan di atas sebuah sistem nilai yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Dari model pemikiran Islam yang subtansialistik ini dapat mendorong berkembangnya kehidupan politik yang lebih demokratis.²²

[3] Drs. H. Musthafa Kamal Pasha, B.Ed dan Drs. H. Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam; Dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Buku ini menjelaskan sejarah perjalanan Muhammadiyah sebagai gerakan sosial, sampai pada generasi seterusnya. Tertulis salah satu orang yang memberikan kontribusi besar terhadap pembaharuan pemikiran Islam adalah Nurcholis Madjid.

Amar ma'ruf nahi mungkar, sebagai sebuah landasan utama yang selalu menjadi pegangan dalam menciptakan sebuah gerakan Islam yang ideal. Dengan metode yang menarik, penulis mencoba menjelaskan akar gerakan Muhammadiyah dalam perspektif historis dan ideologis, sejak kelahirannya sampai kepada pemikiran yang membawa organisasi ini sampai kepada

²²Bahtiar Efendy, *Teologi Baru Politik Islam.*, hlm. 121.

puncaknya dalam pencaturan politik Indonesia. Dari kedua aspek tersebut, sudah cukup memadai untuk memahami dan mengenal Muhammadiyah sebagai gerakan Islam.²³

Sementara buku-buku yang membahas tentang pemikiran Abdurrahman Wahid adalah. [1] Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Buku ini selain menjelaskan tentang biografi Gus Dur secara detail, juga menjelaskan mengenai pemikiran intelektual Gus Dur yang sangat khas. Tidak hanya itu, penulis dalam buku ini memaparkan perjuangan seorang Gus Dur yang dipuji oleh sebagian orang, dicela oleh yang lain. Persahabatan yang erat antara Barton dan Gus Dur memberikan sebuah keuntungan tersendiri dalam mengamati segala hal yang pernah dilakukan Gus Dur, baik dalam perjalanan politiknya ataupun kehidupan kesehariannya.

[2] K. H. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Buku yang memuat artikel serta tulisan-tulisan Gus Dur ini menjelaskan perpaduan antara ilmu-ilmu sosial dengan pengetahuan keagamaan. Dalam tulisan-tulisan ini Gus Dur memperkenalkan pemikiran-pemikiran lama mengenai hubungan agama dan ideologi, negara dan gerakan keagamaan, hak asasi manusia, budaya dan integrasi nasional, pesantren dan lain sebagainya.

[3] Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*. Buku ini menjelaskan tentang sikap politik Gus Dur yang selama ini masih di pandang steril dari berbagai kepentingan, penyusun juga mengutarakan ide-ide Gus Dur yang bisa dikatakan kontroversial bagi nalar logika *mainstream*, yang terpenting dari buku

²³ Musthafa kamal pasha dan Adaby Darban, *Muhammadiyah.*, hlm. v.

ini adalah kegigihan Gus Dur dalam membela kepentingan minoritas agar tidak tertindas, ditindas, bahkan jadi kekuatan penindas.

Sedangkan pemikiran Nurcholis Madjid yang dapat penulis temukan adalah. [1] Anas Urbaningrum, *Islamo-Demokrasi; Pemikiran Nurcholis Madjid*. Kajian pemikiran politik Islam yang berhubungan dengan relasi Islam dan Demokrasi dikupas dengan serius dalam buku ini, begitu juga pemikiran demokrasi ala Cak Nur menjadi prioritas utama dalam menyikapi realitas kebangsaan. Bukan hanya itu, buku ini menegaskan kontribusi Islam untuk memberikan kerangka keyakinan, ruh, dan nafas bagi demokrasi.

[2] Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholis Madjid; Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia*. Dalam buku ini dijelaskan secara gamblang tentang karakteristik pemikiran Nurcholis Mdjid, terutama yang berkaitan dengan modernisasi dalam Islam sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an. Salah satu hal yang cukup signifikan terletak dalam mengkaji Qur'an dengan merekonstruksi Islam sebagai keyakinan kreatif, positif, progresif, serta berjangkauan ke depan.

Adapun karya tulis atau skripsi yang mengupas tentang pemikiran politik adalah skripsi Umarudin Masdar yang berjudul "*Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*". Skripsi ini menitik beratkan pada konsep demokrasi dengan menggunakan teori politik sunni sebagai rujukan utama. Begitu halnya dengan skripsi karya Saud El-Hujaj yang berjudul *Pemikiran Islam kontemporer; Studi Perbandingan Pemikiran Politik Islam Cak Nur dan Amin Rais*, skripsi ini mempunyai kedekatan wacana hanya dalam pemikiran Cak Nur, yang lebih menekankan kepada demokrasi dan pluralisme. Namun, komparasi

tokoh akan mempengaruhi pembahasan yang akan di ambil dengan penulisan skripsi ini. Selanjutnya, skripsi karya Rahmatullah yang berjudul *Pemikiran Oposisi Nurcholis Madjid*, skripsi ini menjelaskan tentang aktifitas Cak Nur dalam dunia oposisi ketika pemerintahan Orba. Skripsi ini hanya terfokus pada oposisi loyal yang seharusnya dilakukan oleh warga negara secara keseluruhan.

Dari skripsi- skripsi tersebut, jelas banyak perbedaan dengan skripsi yang penyusun bahas, karena penyusun lebih menitik beratkan pada pemikiran politik Islam Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid sampai kepada tipologi pemikiran politik Islam kedua tokoh, serta implikasinya terhadap perkembangan politik Indonesia. Dengan tarikan-tarikan sejarah yang mempengaruhi pemikiran politik kedua tokoh tersebut. Dengan demikian bisa dinyatakan bahwa penelitian skripsi ini bukan sekedar duplikasi atau pengulangan dari penelitian yang sudah ada.

E. Kerangka Teoritik

Secara sederhana, politik dapat didefinisikan sebagai sebuah proses di mana beberapa atau banyak kelompok membuat keputusan-keputusan bersama. Ukuran kelompok tersebut sangat varian, mulai dari yang terkecil seperti dalam satu komunitas keluarga sampai yang paling besar yaitu komunitas Internasional.

Namun, dalam kamus ilmiah dijelaskan bahwa politik erat kaitanya dengan kekuasaan dalam suatu negara. Lebih tepatnya adalah, ilmu kenegaraan atau tata negara, sebagai kata kolektif yang menunjukkan pemikiran yang

bertujuan untuk mendapatkan kekuasaan.²⁴ Sedangkan Islam mempunyai definisi yang sangat kompleks, secara bahasa Islam mempunyai arti Damai atau Tentram.²⁵ Namun, dalam realitasnya Islam tidak hanya memberikan kedamaian atau ketentraman dalam kehidupan pribadi, akan tetapi lebih menyeluruh. Seperti yang pernah disampaikan oleh Fathi Osman;²⁶

“Mengatakan bahwa Islam (hanya) berurusan dengan kehidupan spiritual, tanpa ada pengaruhnya dalam (persoalan) masyarakat dan negara, barangkali sama tidak realistisnya dengan mengatakan bahwa Islam menyediakan sistem sosial, ekonomi, dan politik yang komprehensif dan menyeluruh”

Lebih lanjut, karena penelitian ini mengkaji masalah politik Islam maka penyusun mengkategorikannya dalam perspektif *Fiqh as-Siyasah* atau *as-Siyasah as-Syar'iyah*. Untuk mengkaji pemikiran politik Islam memang tidak lepas dari *Fiqh as-Siyasah* dan hukum Islam. Hukum Islam dibagi menjadi dua yaitu hukum yang bersifat *Qath'i* (Syari'ah) dan yang bersifat *Zhanni* (fiqih), karena politik seringkali mengalami perubahan sesuai dengan situasi maka penulis memasukkannya dalam kategori fiqih. Di mana *Fiqh as-Siyasah* mempunyai dimensi yang sangat luas dalam mengimplementasikan kehidupan bernegara seperti menjamin kemaslahatan secara umum (*Maslahah al-Mursalah*), keadilan dan kestabilan.²⁷

²⁴ Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, 1994), hlm. 608.

²⁵ *Ibid*, hlm. 274.

²⁶ Bahtiar Efendy, *Teologi Baru Politik Islam.*, hlm. 3.

²⁷ K.H. Ibrahim Hoesen, “Fiqih Siyasi dalam Tradisi Pemikiran Islamik Klasik”, *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.2 Vol. IV (1993), hlm. 58. lihat, Muhammad Azhar, *Filsafat Politik Perbandingan Antara Islam Dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 15.

Fiqih siyasah atau *Siyasyah as-Syar'iyah* menurut Abdul Wahab Khallaf adalah membuat peraturan dan perundang-undangan yang dibutuhkan untuk mengurus negara sesuai dengan dasar ajaran agama yang bertujuan merealisasikan kemaslahatan manusia untuk kebutuhan mereka.²⁸ Dengan demikian secara garis besar bahasan *Fiqih as-Siyasah* meliputi tiga aspek utama di antaranya: 1) Peraturan dan Perundang-Undangannya Negara sebagai pedoman dan landasan idiil dalam mewujudkan kemaslahatan umat. 2) Pengorganisasian untuk mewujudkan kemaslahatan. 3) Mengatur hubungan antara penguasa dan rakyat serta hak dan kewajiban masing-masing dalam usaha mencapai negara.²⁹ Tiga poin diatas semua berlandaskan kepada kemaslahatan umum (*Maslahah al-Mursalah*) dalam membangun sebuah pemerintahan yang baik.

Menurut Imam Malik, *Maslahah al-Mursalah* itu merupakan salah satu dari epistemologi syari'ah. Dengan syarat bahwa: 1) kepentingan umum itu bukanlah suatu hal yang berkaitan dengan ibadah (transenden). 2) kepentingan umum itu selaras dan tidak bertentangan dengan nilai dasar Syari'ah (*al-Qur'an dan Sunnah*). 3) kemaslahatan umum itu haruslah merupakan kepentingan esensial yang sangat diperlukan.³⁰

Setidaknya kepentingan esensial yang diperlukan di atas sejalan dengan dirumuskannya lima tujuan syari'ah meskipun tidak disebutkan secara Kaffah,

²⁸ Abdul Wahab Khallaf, *Al-Siyasat al-Syari'at*, (AL-Qahirat: Dār al-Anshār, 1977), hlm. 4.

²⁹ J. Suyuthi Pulungan, *Fiqih Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 28.

³⁰ Muhammad Tahir Azhary, *Negara Hukum: Suatu Studi tentang Prinsip-Prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Madinah dan Masa Kini*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 7

lima tujuan tersebut yaitu: memelihara kemaslahatan agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan, dan memelihara harta dan kehormatan.³¹

Dengan demikian, *al-Maslahah al-Mursalah* menempati posisi yang sangat penting dalam diskursus tentang politik Islam yang erat kaitannya dengan komunitas sosial, sehingga terciptalah kemaslahatan umum sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dalam al-Qur'an, menurut Rahman, umat merupakan suatu "penengah" sehingga menjadi saksi terhadap umat manusia. Umat Islam diharapkan mampu menengahi antara sikap kekakuan ideologi komunisme dan kapitalisme atau sikap ekstrem yang lain.³² "Tugas umat adalah menciptakan ketertiban di muka bumi di mana tata tertib itu merupakan sosiopolitis yang harus ditegakkan atas dasar etika yang sah dan *viable*".³³ Sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an.

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله
ولو آمن أهل الكتاب لكان خيرا لهم منهم المؤمنون وأكثرهم الفاسقون .

الذين أخرجوا من ديارهم بغير حق إلا أن يقولوا ربنا الله ولودفع الله الناس بعضهم
ببعض لهدمت صوامع وبيع وصلوات ومساجد يذكر فيها اسم الله كثيرا ولينصرن الله من
ينصره إن الله لقوى عزيز³⁴ .

Demikianlah sepintas gambaran mengenai pemikiran politik Islam yang nantinya diharapkan banyak membantu penyusun dalam membuat kerangka

³¹ Ismail Muhammad Syah dkk., *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 67.

³² Muhammad Azhar, *Filsafat Politik: Perbandingan Antara Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlmS. 155.

³³ *Ibid.*, hlm. 155

³⁴ Ali 'Imran (4) : 110, dan al-Hajj (17): 40.

teoritis, menurut penulis tidak ada seorang tokohpun yang bisa dibidik pemikirannya menganut satu paham tokoh sebelumnya karena dalam kenyataannya banyak tokoh yang mengadopsi suatu paham tertentu untuk masalah tertentu dan paham lain untuk masalah yang lain pula.

Hal yang sama terjadi pada Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid, sekilas pemikiran beberapa tokoh di atas mempunyai kesamaan cara pandang sebagai acuan pemikiran politik Islam selanjutnya.

Dari beberapa paparan singkat tentang teori di atas, penulis akan menjadikan teori tersebut sebagai pisau analisa untuk melihat permasalahan pemikiran politik Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid sebagai eksposisi pemikiran politik Islam berdasar sosio-kultur yang melingkupinya.

F. Metode Penelitian

Ada beberapa metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini baik yang berkaitan dengan jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data dan teknik pengumpulan data, sebagaimana berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan data dan meneliti dari buku-buku kepustakaan dan karya-karya dalam bentuk lainnya. Karena ini studi tokoh maka ada dua metode pokok untuk memperoleh pemikiran tokoh tersebut. *Pertama*, penelitian pikiran serta faktor yang melatar

belakangi kedua tokoh tersebut. *Kedua*, penelitian tentang biografinya sejak dari permulaan sampai akhir pemikiran politiknya.³⁵

2. Sifat penelitian

Studi yang merupakan penelitian pustaka ini bersifat *deskriptif-analitic* dan *komparatif*. Yang dimaksud dengan *deskriptif* adalah menggambarkan karakteristik dan fenomena yang terdapat dalam Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid. Dengan kata lain karakter dan fenomena yang dikaji dalam penelitian ini ialah pemikiran dari kedua tokoh tersebut dan fenomena yang mempengaruhi pemikiran mereka. Adapun *analitic* disini adalah analisis dalam pengertian historis, yakni meneliti sejarah yang melatarbelakangi gagasan mereka, dalam hal ini penyusun lebih memfokuskan pada dua karakter atau strategi dalam membangun gerakan politik Islam kedua tokoh ini.

Sedangkan *komparatif* berarti membandingkan pemikiran politik Islam kedua tokoh tersebut, agar dalam proses penelitiannya mendapatkan letak persamaan dan perbedaan yang tepat.

3. Pendekatan

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-historis. Yang dimaksud dengan pendekatan sosio-historis yaitu pendekatan yang menyatakan bahwa setiap produk pemikiran itu merupakan hasil interaksi pemikir dengan lingkungan

³⁵ H. A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 34

sosio-kultural dan sosio-politik yang mengitarinya.³⁶ Berkaitan dengan penelitian ini sudah barang tentu, kondisi sosial politik dan kultur yang melatarbelakangi metode pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid akan dikaji sepanjang peristiwa tersebut mempengaruhi pemikiran mereka dalam masalah ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data skripsi ini diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian skripsi ini. Obyek penelitian ini adalah Pemikiran Politik Islam di Indonesia (Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid).

Literatur-literatur yang dijadikan sebagai data dalam penulisan skripsi ini terbagi pada dua sumber; sumber primer dan sumber sekunder. Yang menjadi data-data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid, khususnya yang mengulas tentang politik Islam dan tulisan lain yang relevan dengan pokok pembahasan skripsi ini. Sementara itu, buku-buku, jurnal, ensiklopedi, majalah, *website*, surat kabar yang berkaitan baik dengan kedua tokoh tersebut ataupun tulisan orang lain tentang politik Islam merupakan data sekunder.

5. Pengolahan Data

³⁶ M. Atho' Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 105

Melalui penelusuran dan penelahan secara mendalam terhadap literatur primer dan sekunder dalam penelitian sebagaimana topik skripsi ini, diharapkan bisa mendapatkan sebuah data yang akurat dan jelas.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka di butuhkan metode *diskriptif*, *holistika* dan *komparasi*. *Diskriptif* adalah menguraikan secara teratur³⁷ dari kedua tokoh tersebut, yakni Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid. Dengan penelitian ini, penulis mencoba untuk mendiskripsikan dan meredaksikan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid tentang pemikiran politik Islam secara sistematis dan mendalam. Sementara *holistika* adalah metode untuk menggali unsur-unsur yang mempengaruhi pemikiran kedua tokoh tersebut, baik lingkungan, latar belakang, agama dan zaman dimana ia hidup. Sebab, untuk memahami manusia harus memahami seluruh kenyatannya,³⁸ sehingga lebih arif dan bijaksana dalam meneropong sebuah pemikiran. Dan yang terakhir adalah *komparasi* dimaksudkan untuk membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut apakah terdapat persamaan dan perbedaan serta faktor yang menyebabkan perbedaan.

³⁷ Anton Baker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm 65

³⁸ *Ibid*, hlm. 46

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama (BAB I) adalah bab pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun sub-bab tersebut antara lain: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teoritik, metode penelitian dan terakhir, sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, (BAB II), penulis mencoba memaparkan diskursus tentang pemikiran politik Islam secara umum beserta tipologi pemikiran politik dari beberapa tokoh.

Selanjutnya pada bab ketiga (BAB III), penulis memaparkan biografi Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid beserta sosio historis yang mempengaruhi pemikiran politik Islam masing-masing tokoh.

Sementara itu, bab keempat (BAB IV) penulis mencoba mengkomparasikan dan menguraikan pemikiran politik Islam Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid, serta mengkatagorikan pemikiran kedua tokoh tersebut.

Terakhir adalah bab Kelima (BAB V), Penutup; berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis mencoba menyimpulkan uraian-uraian yang telah dipaparkan dalam penelitian ini. Pada tahap selanjutnya, penulis mencoba menyusun saran-saran yang cukup relevan untuk disampaikan terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui uraian di atas, tibalah saatnya untuk menemukan sebuah benang merah serta jawaban atas sebuah pokok masalah yang diajukan. Ada beberapa kesimpulan yang bisa kita rangkum dalam bab ini. Bisa dipahami bahwa secara historis kondisi sosial politik yang melatar belakangi Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid mempunyai persamaan dan perbedaan. Akan tetapi secara ideologis perjuangan dan pemikiran politik Islam mereka masih terus mewarnai langgam politik Indonesia hingga saat ini.

1. Terpilihnya Abdurrahman Wahid sebagai ketua PBNU, menjadi dewan majlis Forum Demokrasi (Fordem) sebuah lembaga yang bergerak diluar pemerintahan Orde Baru, serta pelopor pembentukan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sebagai partai politik nasionalis dari kaum tradisionalis Islam, yang telah mengantarkannya menuju istana negara. Semua itu merupakan aplikasi nyata dari idealisme pemikiran politik Islam Abdurrahman Wahid. Dalam konteks ke-Indonesia-an yang plural, Gus Dur berkeyakinan bahwa meletakkan agama sebagai dasar negara atau formalisasi agama ke dalam struktur negara hanya akan berakibat pada rusaknya sistem *national-state*. Negara bagi Gus Dur bersifat *profan*, hal ini disebabkan karena negara terbentuk dari berbagai proses yang bersifat manusiawi berdasarkan atas konsensus bersama antar manusia. Realitas

ke-Indonesia-an mengharuskan Gus Dur memahami politik Islam sebagai sesuatu yang bersifat substansialistik. Dalam artian, lebih memposisikan fungsi agama sebagai etika masyarakat dalam kehidupan bernegara. Itulah sebabnya mengapa Gus Dur memilih demokrasi sebagai pilihan bagi kondisi masyarakat Indonesia, sekaligus merupakan penolakan bagi upaya legislasi hukum agama ke dalam struktur negara.

Sementara itu, Nurcholis Madjid menyimpulkan bahwa paradigma Islam politik perlu “dijinakkan”. Secara normatif, baik dalam al-Qur’an maupun Hadist sebagaimana diakui oleh Cak Nur tidak ditemukan perintah yang mutlak untuk mendirikan negara Islam ataupun partai Islam, serta kondisi setting sosio-kultur dalam masyarakat yang harus tetap dipertimbangkan. Akan tetapi, ruang gerak bagi lahirnya upaya repolitisasi Islam betapapun kecilnya masih tetap ada dan harus dihargai. Cak Nur menyimpulkan, bahwa Islam tidak mungkin lagi akan mendapatkan kekuatan politik, jika masih diwujudkan dalam jalur partai politik praktis. Dalam konteks Indonesia, Cak Nur menterjemahkan dengan ungkapan “Islam Yes, partai Islam No!”. Partai atau negara, berlabelkan negara atau tidak, hanyalah alat, yang paling penting sejauh mana alat tersebut dapat mewujudkan nilai-nilai politik di atas. Pengkotakan umat oleh sekat sosio-politik (partai) menimbulkan kesan bahwa umat Islam adalah oposan dan merupakan kelompok yang kalah.

2. Dalam tipologi dan karakteristik kedua pemikiran tokoh ini, dalam narasi besarnya terdapat komitmen yang sangat penting dari keduanya. *Pertama*, tegaknya demokratisasi dan pengembangan *civil society*. *Kedua*, penempatan Islam yang proporsional dalam konteks politik. Dengan demikian, dalam batas-batas tertentu keduanya menjadi pelindung kalangan minoritas di Indonesia. Sejak Gus Dur dipercaya menjadi ketua PBNU, Gus Dur telah menjadi perlindungan bagi kalangan Nahdhiyin khususnya. Dari sinilah, Gus Dur menganggap pentingnya menjadi bagian dari struktur sebagaimana yang pernah diungkapkan dengan kiasan: “di antara tokoh agama dan kepala desa, yang lebih dulu masuk surga adalah kepala desa”. Pada masa di mana Gus Dur menjadi Presiden, hal yang paling berani dilakukan Gus Dur adalah pencabutan TAP MPR No 25 MPRS 1966 tentang keberadaan PKI di Indonesia yang selama Orde Baru termaginkan. Lain halnya dengan Cak Nur, dalam praksis politiknya yang lentur dan lebih memilih sebagai oposisi yang loyal terhadap pemerintahan, serta menepis dukungan dari partai-partai politik pada masa reformasi sebagai calon Presiden alternatif. Cak Nur lebih memfokuskan pemikirannya kepada Organisasi non-Politik (Ornop) sosial dan pendidikannya, yaitu pesantren Paramadina.

Pada akhirnya, baik Gus Dur maupun Cak Nur sama-sama telah memberikan pengaruhnya dalam kehidupan umat Islam dewasa ini. Kongkretisasi pemikiran keduanya makin tampak dalam perilaku generasi Islam yang lebih mengutamakan isi dari pada bentuk.

B. Saran-saran

Pertaruhan Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid dalam menemukan formulasi baru politik Islam merupakan sebuah pertaruhan yang sangat besar, melihat pemikiran kedua tokoh tersebut yang sering timbul perdebatan baik dari luar Islam ataupun umat Islam sendiri. mempertahankan Islam yang bersifat substantialistik merupakan keharusan, untuk mempertahankan agar nilai-nilai sakral yang ada di dalamnya tidak ikut tergerus dalam kepentingan politik.

Selanjutnya, skripsi ini hanyalah salah satu cara bagaimana menyikapi politik Islam. Dan lebih menitik beratkan pada perbedaan cita-cita negara serta cara memandang Islam dengan benar, yang kemudian penyusun hadapkan pada dua tokoh Abdurrahman Wahid dan nurcholis Madjid. Untuk itu masih banyak aspek lain yang bisa diteliti oleh penyusun selanjutnya mengingat baru sebagian masalah yang saat ini penyusun kaji dari pemikiran politik Islam kedua tokoh tersebut.

Dan tentunya, berkaitan dengan skripsi ini penyusun mengharapkan saran dan kritik para pembaca guna memperbaiki kesalahan atau kekurangan yang ada. Selain itu penyusun sendiri sadar bahwa karya ini merupakan buah pertama dari proses panjang dialektika intelektual penyusun, sehingga masih sangat dimungkinkan jauh dari kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1980.

B. Kelompok Fiqh/Ushul Fiqh

Abegebriel, A. Maftuh, dkk, *Negara Tuhan; The Thematic Encyclopaedia*, Yogyakarta; SR-Ins Publishing, 2004.

Anam, Khoirul, *Legitimasi Politik Islam; Membongkar Konsep Penegakan Syariah Islam PKB dan PKS*, Yogyakarta: Cipta Kumala Pustaka, 2007.

Azhary, Muhammad Tahir, *Negara Hukum: Suatu Studi tentang Prinsip-Prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Madinah dan Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Hikam, Mohammad AS, dkk, *Fikih kewarganegaraan: intervensi agama-negara terhadap masyarakat sipil*, Jakarta: PB-PMII 2000.

Mahfud MD, Moh., *Perjuangan dan Politik Hukum Islam di Indonesia*, makalah di sampaikan pada seminar di Fakultas Syari'ah UIN, Yogyakarta, 25 November 2006.

Wahid, Marzuki, *Fiqh Madzhab Negara; Kritik atas Politik Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2001.

C. Kelompok Primer

El-Affendi, Abdel Wahab, *Masyarakat Tak Bernegara; Kritik Teori Politik Islam*, terjemah, Amiruddin Ar-Rani, Yogyakarta: LkiS, 1991.

Efendy, Bahtiar, *Teologi Baru Politik Islam; Pertautan Agama, Negara, dan Demokrasi*, Yogyakarta: Galang Press 2001.

Madjid, Nurcholis, *Islam, Doktrin, dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: PARAMADINA, 2000.

Rais, M. Dhiauddin, *Teori Politik Islam*, Jakarta: GEMA INSANI, 2001.

Voll, John Obert, *Politik Islam; Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997.

Wahid, Abdurrahman, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS. 1999.

D. Kelompok Sekunder

Afkar, Tashwirul, *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*. Edisi No. 14 tahun 2003.

Ali, As'ad Said, *Negara Pancasila; Jalan Kemaslahatan Berbangsa*, Jakarta: LP3ES, 2009.

Ali, H. A. Mukti, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Azra, Azyumardi, *Islam Subtantif: Agar umat tidak jadi buih*, Bandung: Mizan 2000.

-----, "Fenomena Fundamentalisme dalam Islam" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* Nomor 3, Vol IV, th. 1993.

Azhar, Muhammad, *Filsafat Politik: Perbandingan Antara Islam dan Barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Baker, Anton dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Barton, Greg, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LkiS, 2008.

Daud, Abu, *Al-Ausath*, Libanon: Dar al-Fikr, 1991, juz-2.

Dhakiri, Hanif, *Mengapa Memilih PKB?*, Jakarta; DPP PKB, 2008.

Feillard, Andree, *NU Vis-a-vis Negara; Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Yogyakarta: LkiS, 1999.

Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: ROSDA, 2003.

Idrus, Junaidi, *Rekontruksi pemikiran Nurcholis Madjid; Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia*, Yogyakarta: LOGUNG PUSTAKA, 2004.

- Khallaf, Abdul Wahab, *Al-Siyasat al-Syari'at*, AL-Qahirat: Dār al-Anshār, 1977
- Masdar, Umaruddin, dkk, *Partai Advokasi; Wacana, Keberpihakan dan Gerakan*, Jogjakarta; KLIK-R, 2004.
- , *Gus Dur; Pecinta Ulama Sepanjang Zaman, Pembela Minoritas Etnis-Keagamaan*, Yogyakarta: KLIK.R, 2005.
- , *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudzhar, M. Atho', *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Urbaningrum, Anas, *Islamo-Demokrasi; Pemikiran Nurcholis Madjid*, Jakarta: Penerbit Republika, 2004.
- Pals, Daniel L., *Dekontruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*, Yogyakarta; IRCiSoD 2001.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: ARKOLA, 1994.
- Pasha, Musthafa kamal dan Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam; Dalam Perspektif Historis dan Ideologis*, Yogyakarta: LPPI, 2003.
- Pulungan, J. Suyuthi, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Qomar, Mujamil, *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam*, Bandung: Penerbit Mizan, 2002.
- Ramage, Douglas E. *Percaturan Politik di Indonesia; Demokrasi, Islam, dan Ideologi Toleransi*, Jogjakarta: Mata Bangsa 2002.
- Russell, Bertrand, *Sejarah politik Barat, dan Kaitanya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Sampai Sekarang*, Yogyakarta; PUSTAKA PELAJAR, 2002.

- Santoso, Listiyono, *Teologi Politik Gus Dur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: KOMPAS 2001.
- Syah, Ismail Muhammad, dkk., *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Ulum, Bahrul, *Bodohnya NU Apa NU Dibodohi?, Jejak Langkah NU Era Reformasi: Menguji Khittah Meneropong Paradigma Politik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz: 2002.
- Wahyudi, Yudian, *Maqashid Syari'ah Dalam Pergumulan Politik; Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Nawesea, 2007.
- Yamani. *Antara Al-Farabi dan Khomeini; Filsafat Politik Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Zada, Khamami, (ed), *Neraca Gus Dur di Panggung Kekuasaan*, Jakarta: LAKPESDAM 2002.

Lampiran I.**TERJEMAHAN**

Hlm	F.N.	Terjemahan
		Bab I
17	34	Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.
17	34	(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa,
		Bab II
38	65	Kebijakan seorang penguasa atas kaumnya harus diorientasikan terhadap kesejahteraan mereka.
		Bab III
74	125	Menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.
		BAB IV
84	133	Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka.
85		Mempertahankan sesuatu yang baik dari masa lalu, dan mengambil sesuatu yang lebih baik dari masa yang akan datang.

Lampiran II.

BIOGRAFI TOKOH

1. Munawir Sjadzali.

Lahir di Klaten 7 November 1925, ia seorang intelektual, pernah belajar di University of Exeter, Inggris (1953-1954) dan memperoleh gelar MA dari Georgetown University, Washington DC, Amerika Serikat. Setelah menyelesaikan tesisnya yang berjudul *Indonesian's Muslim Parties and Their Political Concept* (1959). Selain seorang intelektual ia juga dikenal sebagai seorang diplomat dan pernah menjabat berbagai posisi penting di Pemerintahan, antara lain: Dubes untuk beberapa negara Timur Tengah seperti Kuwait, Bahrain, Qatar, dan Perserikatan Keamiran Arab (1976-1980), menjadi Menteri Agama selama dua periode yaitu Kabinet Pembangunan IV (1983-1988) dan Kabinet Pembangunan V (1988-1993).

2. Douglas E. Ramage.

Adalah seorang peneliti masalah politik dan ekonomi internasional pada East-West Center, Hawaii. Mantan penerima beasiswa Fulbright ini pernah diangkat sebagai dosen tamu di Institute of Southeast Studies, Singapura dan di University of Hawaii.

3. M. Natsir

Adalah seorang tokoh yang gigih memperjuangkan cita-cita Islam, dia juga dikenal sebagai bapak pemersatu bangsa karena mosi yang dilontarkannya dalam Sidang Parlemen RIS 3 April 1950, yang kemudian dikenal dengan *Mosi Integral Natsir*. M. Natsir berasal dari Sumatera Barat, daerah yang memang banyak memunculkan tokoh-tokoh pembaharu nasional, baik dalam bidang politik, pendidikan, maupun keagamaan. Diantaranya: Imam Bonjol, HAMKA, Haji Agus Salim, Muhammad Hatta, dan Sutan Sjahrir.

4. Soeharto.

Presiden kedua Republik Indonesia, dilahirkan di Jawa Tengah. Soeharto mengawali karirnya sebagai seorang tentara dalam Angkatan Bersenjata Hindia-Belanda. Ia memulai dari tingkat bawahan militer Indonesia. Ia memimpin pasukan dalam operasi pembebasan Irian Barat. Sebagai Panglima Komando Strategi Angkatan Darat (Kostrad) pada tahun 1965, ia memegang kendali untuk mengamankan Jakarta dari kekuatan pemberontak pada 1 Oktober. Dengan posisinya, ia mampu menguasai Angkatan Darat dan memimpin pembantaian dan pemenjaraan missal para pendukung Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada 11 Maret 1966, Presiden Soekarno memberi kekuasaan kepada Soeharto untuk memulihkan situasi, dan kekuasaan inilah yang menjadi dasar sehingga Soeharto dapat memperluas kewenangannya. Pada tahun 1968 ia mengambil alih kekuasaan sebagai Presiden. Politisi yang sangat berhati-hati namun cerdas, Soeharto memusatkan pengawasan terhadap

aparatur Negara serta menggunakan kekuasaan koersif dan korporatif untuk meredam lawan-lawan politiknya. Setelah memimpin lebih dari tiga decade dengan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya, pada tahun 1997 Soeharto mulai diserang karena korupsi besar-besaran yang dilakukan keluarganya dan kegagalan mengatasi krisis moneter. Ia mengundurkan diri dari jabatannya pada tahun 1998.

5. Herbert Feith.

Adalah seorang Profesor Ilmu Politik di Universitas Monash, Australia. Sebagai ahli tentang Indonesia, ia telah mengamati masalah politik negara Indonesia sejak awal tahun 1950-an ketika ia bekerja pada Kementerian Penerangan di Jakarta.

6. Bahtiar Effendy

Lahir di Ambarawa, Jawa Tengah, 10 Desember 1958. Selepas SD (1970), ia belajar di Pondok Pesantren Pabelan, Muntilan Jawa Tengah. Pada tahun 1976-1977, ia memperoleh beasiswa American Field Service (AFC) untuk belajar di sekolah lanjutan atas Columbia Falls High School, Columbia Falls, Montana, USA. Pada tahun 1979, melanjutkan studi di IAIN Jakarta, selesai pada tahun 1985. Dalam kelanjutan studinya, ia meneruskan strata-dua dan strata-tiga di Ohio University atas dorongan Prof. R. William Liddle hingga menyelesaikan studinya pada tahun 1994. Kini ia mengajar di IAIN Jakarta, program Pasca Sarjana UI, dan Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah.

CURRICULUM VITAE

Nama : **Muhammad Nasrul Fani**
Tempat/ Tgl. Lahir : **Pasuruan, 15 Februari 1983**
Alamat Asal : **Magersari Pandaan Pasuruan Jawa Timur**

ORANG TUA

Ayah : **H. Dahlan (*Alm*)**
Ibu : **Hj. Kholifah**

Pendidikan Formal :

- 1. SD Ma'arif Pandaan Pasuruan (1988-1994)**
- 2. MTsN Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (1994-1997)**
- 3. MMA Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (1998-2003)**
- 4. Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003-Sekarang)**

Pengalaman Organisasi :

- 1. Ketua Umum IKSAP (Ikatan Keluarga Santri Pasuruan) Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Periode 1998-1999.**
- 2. Sekretaris KPM (Keluarga Pelajar Madrasah) Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Periode 2000-2001.**
- 3. Koordinator Kajian dan Intelektual "Ks-ABC" (Kelompok Studi Ashram Bangsa Community) PMII Rayon Fakultas Syari'ah Periode 2004-2005.**
- 4. Staf Menteri Pendidikan DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2005-2006.**

**5. Anggota KPUM (Komisi Pemilihan Umum Mahasiswa)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007.**

